HUMANIORA

VOLUME 19 No. 2 Juni 2007 Halaman 143 - 150

FILSAFAT DIALEKTIKA HEGEL: RELEVANSINYA DENGAN PEMBUKAAN UNDANG-UNDANG DASAR 1945

*Suyahmo**

ABSTRACT

The type of Hegel's philosophical system is 'dialectic', i.e it synthesizes subjective idealism type of Fichte's philosophy and objective idealism type of Schelling's philosophy. For Hegel, Fichte's philosophy is named as 'thesis' and Schelling's philosophy is named as 'antithesis'. Whereas Hegel's philosophy itself is named as synthesis of both, so the dialectic of Hegel's philosophy consists of three phases, namely, thesis-antithesis-synthesis. Synthesis as the mediator of thesis and antithesis internally still contains the truth value from thesis and antithesis.

The famous proposition which then makes Hegel become more popular is: "all real things are rational and all rational things are real." This proposition and his dialectical concept: thesis-antithesis-synthesis, is relevant to examine the Preamble of the 1945 Constitution (Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945). The main point is thesis (colonization) against antithesis (struggle) and then the result is synthesis (independence).

Key words: Hegel, dialektika, tesis-antitesis-sintesis, Pembukaan UUD 1945

PENGANTAR

Tidak dapat diingkari bahwa pada umumnya masyarakat tidak mempunyai wawasan luas dan tinggi tentang fungsi dan manfaat filsafat sebagai suatu ilmu pengetahuan. Sepanjang sejarahnya, filsafat dan para filsufnya banyak menerima sindiran dan cemoohan. Sejak *penampilan kehidupan perintis pertama sejarah* filsafat yang dipelopori oleh Thalles dari miletos hingga kini, filsafat selalu menjadi "barang" yang *kurang diminati, bahkan eksistensinya tidak* diperhitungkan. Keberadaan filsafat dianggap sebagai suatu hal yang abstrak, jauh dari kebutuhan hidup manusia yang memerlukan pemecahan secara konkret dan eksak.

Filsafat sering kali dikatakan sebagai tidak relevan, sekularistis, atheis, dan anarkis karena kesukaannya menyobek selubung tirai ideologis berbagai kepentingan duniawi, bahkan yang tersembunyi dalam pakaian yang alim-seragam seorang penguasa. Sebagai ilmu kritis, tentu saja filsafat mengandung muatan bermacam-macam fungsi kritis bagi sepak terjang kehidupan manusia sebagai manusia. Filsafat adalah seni *berpikir kritis karena filsafat selalu mempertanya-*kan hal-hal yang dianggap tidak perlu, tidak boleh dipertanyakan, dan tidak boleh diper-*debatkan, yaitu suatu hal yang bersifat dogmatis.*

Selain kritis terhadap realitas "luar", filsafat juga berhakikat bersikap kritis terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, filsafat tidak pernah merasa puas dengan jawaban baku dan beku mengenai pergulatan hidup manusia sebagai manusia. Putaran inilah yang mencirikan filsafat

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

sebagai ilmu kritis yang tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu hal telah selesai. Filsafat selalu tidak mau memotong perbincangan. Hakikat filsafat secara dialektis mengalir dalam setiap putaran tesis-antitesis-sintesis.

Putaran dialektika ini menjadi sangat jelas kalau melihat kehidupan para tokoh filsafat sepanjang zaman. Mereka tidak pernah bosan dan berhenti berdebat mencari dan menemukan jawaban yang sungguh objektif. G.W.F. Hegel (1770-1831), yang termasuk salah satu dari filsuf Barat yang menonjol, misalnya, pengaruhnya begitu besar hingga ke luar Jerman. Hegel dianggap sebagai titik puncak perkembangan idealisme pasca Kantian di Jerman. Filsafatnya jelas merupakan salah satu dari sistem pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-19.

Tanpa Hegel, Marxisme tak akan terbayangkan dapat lahir di dunia ini. Demikian juga, tanpa dia, konflik-konflik ideologi pada era kehidupan sekarang ini pun akan sulit dibayangkan untuk dapat muncul. Selain itu, Hegel juga telah menimbulkan banyak pengaruh lain yang luas jangkauannya terhadap pemikiran modern yang bukan hanya mencakup filsafat, melainkan juga teori sosial, sejarah, dan hukum.

Filsafat Hegel menarik untuk dikaji karena pandangannya dianggap sebagai puncak pemikiran filsafat barat. Di samping itu, ia menjembatani pemikir filsuf pendahulunya, Fichte dan Schelling yang satu sama lain bertahan pada pandangannya yang sama-sama ekstrem. Hegel tampil sebagai juru damai antara Fichte dan Schelling dengan menciptakan konsep sintesis sebagai kompromi terhadap tesis lawan antitesis dari pemikiran mereka berdua. Proses "tesis-antitesis-sintesis" ini oleh Hegel dipandang sebagai proses dialektika dinamis yang tidak pernah berhenti dan menjangkau seluruh sendi kehidupan manusia.

RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYANYA

Nama lengkap Hegel adalah George Wilhelm Friedrich Hegel. Negeri kelahirannya adalah Stuttgart. Ayahnya seorang pegawai menengah pada Departemen Keuangan di kota Wutemberg. Hegel dibesarkan dalam lingkungan pegawai negeri yang serba sederhana dan teratur. Kerapian dan keteraturan itu pulalah yang telah menyebabkan Jerman menjadi suatu negara yang paling berpengaruh di dunia.

Hegel adalah salah seorang ahli pikir modern yang paling besar pengaruhnya. Konsep pemikiran filsafatnya menjadi sumber dari faham radikal masa kini, baik yang kiri maupun yang kanan. Adapun faham radikal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Marxisme dan Eksistensialisme.

Pada masa mudanya, ia bukanlah seorang murid yang cerdas, tetapi hanya biasa-biasa saja. Memang, sangat mengherankan bila akhirnya ia sangat dibenci oleh kawan-kawan sekelasnya. Hal ini karena ia banyak menyakiti mereka.

Hegel adalah ahli pikir yang pilih tanding. Betapa tidak, ia adalah orang yang berpengetahuan demikian luas. Di samping, itu buah pikirannya adalah orisinal. Tidak hanya itu saja, ia pun orang yang sangat sugestif. Oleh karena itu, ia cukup dapat diterima bila orang menyatakan bahwa dunia jarang memiliki anak manusia yang begitu hebat dan sejarahnya jarang pula mencatat warga dunia yang sedemikian mempesona karena ilmunya seperti figur Hegel.

Gelar doktornya ia peroleh di Universitas Tubingen, di tempat ia mengambil spesialisasi dalam bidang filsafat dan teologi. Pada waktu mencapai gelar doktornya dalam ilmu filsafat, ia baru berumur 20 tahun, sedangkan ijazah dalam ilmu teologi ia raih tiga tahun kemudian. Para Guru Besarnya menyatakan bahwa sebenarnya pengetahuan Hegel dalam bidang ini adalah kurang memuaskan. Namun demikian, ada suatu hal yang pantas kita puji pada diri Hegel, yaitu bahwa Hegel memiliki moralitas yang tinggi serta budi pekerti yang luhur. Hal ini sebagai akibat dididik dalam lingkungan keluarga yang teratur, disiplin, memegang teguh nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi.

Karir Hegel dimulai di Swiss, mengajar sebagai seorang guru privat. Di sini pulalah ia mulai tertarik filsafat Kant sehingga waktunya dihabiskan untuk membaca dan menelaah buku karangan Kant yang berjudul *Critique of Pure Reason* yang sangat terkenal itu. Pada tahun 1797, ia pindah ke Frankfurt untuk melanjutkan dan memperluas pengetahuannya tentang filsafat.

Penghargaan akademis baru ia peroleh di tahun 1801, di kala ia mulai mengajar di Universitas Jena. Dalam hal ini, ia berhutang budi pada Schelling. Namun, rasa terima kasihnya tidak kuasa menahan pertengkaraannya dengan Schelling. Hal ini tidak lain karena adanya rasa cemburu di antara keduanya, yaitu rasa cemburu akibat persaingan dalam rangka mengejar prestasi. Beruntunglah Hegel karena pikirannya segera dikenal secara meluas. Tidak hanya itu saja, bahkan akhirnya ia menjadi lebih terkenal dari Schelling. Akibat kecermelangan karirnya itu, Universitas Jena menghadiahkan kepadanya gelar Guru Besar dalam bidang filsafat.

Istrinya bernama Marrie von Tucher. Mereka kawin di kota Nuremberg, yaitu sewaktu Hegel menjabat Direktur Latihan Pendidikan Jasmani di kota tersebut. Hegel dikenal sebagai direktur yang sangat tertib. Di tempat itu pula ia sempat melanjutkan penyelidikannya dalam bidang filsafat, yang berakhir dengan dapat diselesaikannya bagian terakhir dari bukunya yang berjudul *Science of Logic* tahun 1816.

Sukses Hegel yang paling gemilang diperolehnya setelah bukunya yang berjudul *Science of Logic* terbit. Akibat sukses besarnya itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di berbagai universitas di Jerman, antara lain di Universitas Eriangen Berlin dan Heldelberg. Masing-masing universitas tersebut berusaha menambah fakultas filsafatnya. Hegel sendiri menjatuhkan pilihannya atas Universitas Heldelberg. Pada tahun 1818, ia di panggil ke Berlin untuk menggantikan Fichte. Di kota inilah puncak kejayaan karir Hegel diperolehnya. Kuliahnya banyak diikuti oleh mahasiswa di seantero Jerman. Mereka sangat terkesan oleh nilai kesarjanaan dan ilmu pengetahuan Hegel. Akibat ketenarannya itu, akhirnya sistem filsafat Hegel diakui dan dijadikan filsafat Jerman secara resmi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bilamana ketenaran Hegel melonjak sedemikian hebat, lebih-lebih diikuti oleh pemerintah Jerman yang banyak menganugerahkan hadiah kepadanya. Di akhir hayatnya, ia menderita sakit akibat terserang penyakit kolera yang mengantarkan dirinya untuk meninggalkan dunia ini dan pergi selama-lamanya menghadap Sang Pencipta, yaitu selang tiga belas tahun dari suksesnya di Berlin.

Karya Hegel pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu karya yang langsung diterbitkan dan karyanya yang merupakan hasil-hasil kuliahnya di sekitar tahun 1823-1827. Karya jenis kedua ini terbit dalam beberapa jilid. Di antara karya jenis pertama, dijumpai judul karangan *Encylopaedia of spirit* dan *Science of Logic*. Sementara itu, jenis karya yang kedua adalah *Aesthetics, Philosophy of Religion, Philosophy of History.* Bukunya *Philosophy of History* ini bentuknya berupa sebuah teodisi, seperti halnya karya St. Agustinus *City of God* yang dalam banyak hal sangat mirip. Perlu diketahui bahwa di antara sekian judul itu, buku *The Science of Logic* adalah yang paling sulit untuk dipahami, demikian ujar filsuf pesimis Schopenhour (Djawadi, 1976:14).

DIALEKTIKA HEGEL

Rasio menurut Hegel sangat penting. Namun, jika dikatakan demikian jangan sampai salah pengertian. Artinya, yang dimaksud bukan saja rasio pada manusia perorangan, tetapi juga rasio yang berada pada "Subjek Absolut". Prinsipnya, terhadap Subjek Absolut ini diterangkan oleh Hegel bahwa realitas seluruhnya harus disetarafkan dengan suatu subjek. Dalil yang menjadikan Hegel terkenal bunyinya adalah "Semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat real". Maksud ungkapan ini ialah luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas

seluruhnya berupa proses pemikiran, yang oleh Hegel dinamakan "Ide", yaitu memikirkan dirinya sendiri. Untuk menyebut realitas seluruhnya itu oleh Hegel diberi sebutan lain lagi, yaitu "Roh". Seluruh proses dunia adalah sebagai wujud perkembangan Roh. Sesuai dengan hukum dialektika, Roh meningkatkan diri, tahap demi tahap, menuju kepada Yang Mutlak.

Sesuai dengan perkembangan Roh ini, filsafat Hegel disusun dalam tiga tahap, yaitu:

a. Tahap ketika Roh berada dalam keadaan "ada dalam dirinya sendiri". Ilmu filsafat yang membicarakan Roh berada dalam keadaan ini dinamakan *logika.*
b. Dalam tahap kedua Roh berada dalam keadaan "berbeda dengan dirinya sendiri", menjadikan dirinya "di luar" dirinya dalam bentuk alam, yang terkait dengan ruang dan waktu. Ilmu filsafat yang membicarakan tahap ini dinamakan *filsafat alam.*
c. Akhirnya, tahap ketiga, yaitu tahap ketika Roh kembali kepada dirinya sendiri, yaitu kembali dari berada di luar dirinya, sehingga Roh berada dalam keadaan "dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri". Tahap ini menjadi pembicaraan *filsafat roh.*

Roh ini lambat laun menjadi sadar akan dirinya. Dengan mementingkan rasio, Hegel sengaja bereaksi atas kecondongan intelektual pada waktu itu yang mencurigai rasio sambil mengutamakan perasaan. Kecondongan ini terutama dilihat dalam kalangan "filsafat kepercayaan" dan dalam aliran sastra Jerman yang disebut "Romantik"(Bertens, 1975:68).

Kant telah mengajarkan bahwa manusia mengenal gejala-gejala, *fenomen-fenomen*. Jadi, benda-benda sejauh diamati oleh pancaindera dan diberi struktur oleh katagori-katagori dari akal. Benda-benda *an sich* (pada dirinya sendiri) tidak kita kenal. Namun, menurut Hegel jarak antara benda-benda sebagai *fenomen* dan benda-benda *an sich* dapat diatasi. Menurut Hegel, segala sesuatu dapat diketahui. Sesudah Hegel, filsuf (cinta kepada hikmat) telah menjadi sofia (hikmat/pengetahuan) karena tujuan filsafat telah dicapai oleh Hegel. Hegel memandang sistemnya sebagai puncak dan akhir filsafat Barat. Ia mengira bahwa semua pertanyaan dari semua jaman telah dijawab olehnya.

Sistem Hegel dimaksudkan sebagai suatu sintesis sejarah filsafat, dan secara lebih khusus, sebagai suatu sintesis dari kedua pemikir sebelum Hegel, yaitu Fichte dan Schelling. Pikiran Fichte berangkat dari subjek sehingga oleh Hegel disebut filsafat "idealisme subjektif". Filsafat idealisme yang dikemukakan Schelling mengajarkan bahwa alam berada di dalam Ego dan bahwa Ego berada di dalam alam. Oleh karena itu, filsafatnya oleh Hegel disebut filsafat "idealisme objektif". Hegel sendiri memandang filsafatnya sebagai sintesis antara kedua filsafat tersebut, dan olehnya disebut filsafat "idealisme mutlak" (Hadiwijono, 1980:105).

Munculnya dialektika dari filsafat Hegel dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat yang mendahuluinya, yaitu dari Fichte yang bercorak idealisme subjektif oleh Hegel diposisikan sebagai "tesis", dan dari Schelling yang bercorak idealisme absolut oleh Hegel diposisikan sebagai "antitesis". Dari dua pandangan yang samasama ekstrem ini, Hegel bermaksud mengatasi kedua sistem itu dengan memperdalam pengertian "sintesis".

Dialektika, yang berasal dari kata Yunani yang maknanya 'berargumen', merupakan sebuah aktivitas yang meningkatkan kesadaran diri dari pikiran dengan memberikan kepada semua objek pemikirannya tempat yang tepat dan dikonsepsikan secara rasional dalam keseluruhan. Hegel beranggapan bahwa objek-objek yang tampaknya independen yang dipikirkan dalam pemikiran sebenarnya tidak independen, tetapi hanya aspek-aspek asing dari satu pikiran yang akhirnya harus diubah menjadi keseluruhan.

Dialektika rasional merupakan proses restorasi dan perkembangan dari kesadaran diri yang akhirnya akan mencapai kesatuan dan kebebasan yang berasal dari pengetahuan diri yang sempurna (Collinson, 2001:142). Dialektika itu

sendiri oleh Hegel diidentikan dengan sebagai sejarah yang berlangsung dalam waktu. Dengan demikian, sebenarnya ia adalah gerakan yang mirip irama waltz, dari tesis ke antitesis dan menuju sintesis, yang setiap langkahnya merupakan tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan diri dari yang Mutlak. Dalam perkembangan ide yang dialektis yang oleh Hegel disebut "logika", tak ada proposisi yang dapat disanggah secara tetap dan sepenuhnya, dan serupa dengan hal itu, dalam dialektika sejarah, tak ada bintang yang sepenuhnya hilang, sekaligus "mengambil" apa pun yang signifikan di dalamnya dan melestarikannya sebagai aspek dari suatu realitas sosial yang lebih kaya dan lebih lengkap. Menurut Hegel, setiap generasi yang baru dapat menganggap dirinya sendiri sekaligus sebagai penghancur, pelestari, dan penyempurna kebudayaan yang ia warisi dari pendahulunya (Aiken, 2002: 85).

Proses dialektika yang diajarkan Hegel terdiri atas tiga fase, yaitu fase pertama "tesis" yang menampilkan lawannya "antitesis" sebagai fase kedua dan akhirnya timbullah fase ketiga yang memperdamaikan fase pertama dan kedua, yaitu "sintesis". Dalam sintesis itu, tesis dan antitesis menjadi *aufgehoben* yang mengandung tiga arti, yaitu (1) mengesampingkan (misalnya suatu undang-undang dikesampingkan); (2) merawat, menyimpan, jadi tidak ditiadakan, melainkan dirawat dalam suatu kesatuan yang lebih tinggi dan dipelihara; (3) ditempatkan pada dataran yang lebih tinggi, yang keduanya (tesis dan antitesis) tidak lagi berfungsi sebagai lawan yang saling mengucilkan. Dari tiga arti itu, dapat dijelaskan secara singkat bahwa kebenaran yang terkandung dalam tesis dan antitesis tetap disimpan dalam sintesis, tetapi dalam bentuk yang lebih sempurna.

Dalam proses dialektika itu alur geraknya akan berlangsung terus-menerus tanpa henti. Sintesis yang telah dihasilkan dapat menjadi tesis baru yang melahirkan antitesis baru lagi dan akhirnya kedua-duanya dapat diperdamaikan menjadi sintesis baru pula. Oleh karena itu, proses dialektika ini sebaiknya dikiaskan dengan gerak spiral dan bukan dengan gerak garis lurus.

Sebenarnya, dalam hidup sehari-hari, kita banyak mencerminkan apa yang dimaksudkan oleh Hegel itu. Suatu pandangan ekstrem ke kanan menimbulkan suatu reaksi ekstrem ke kiri yang kemudian melahirkan suatu kompromi sebagai penyelaras dari keduanya yang dimaknai dengan pandangan moderat. Sebagai contoh, seperti yang ungkapkan oleh Hegel sendiri sebagai upaya untuk menerangkan maksudnya, menyangkut tiga bentuk negara. Bentuk negara yang pertama ialah "diktatur": di sini hidup kemasyarakatan diatur dengan baik, tetapi para warga negara tidak mempunyai kebebasan apapun juga (tesis). Keadaan ini melahirkan lawannya: "anarki" (antitesis). Dalam bentuk negara ini para warga negara mempunyai kebebasan tanpa batas, tetapi hidup kemasyarakatannya menjadi kacau. Tesis dan antitesis ini diperdamaikan dalam suatu sintesis, yaitu "demokrasi konstitusional". Dalam bentuk negara yang ketiga ini kebebasan para warga negara dijamin, dibatasi oleh undang-undang dasar, dan hidup kemasyarakatan berjalan dengan memuaskan (sintesis). Dalam demokrasi konstitusional baik diktatur maupun anarki dijadikan *aufgehoben*. Hal ini berarti bahwa dengan munculnya demokrasi konstitusional, maka kedua bentuk lain sudah lewat, ditiadakan atau sudah tidak ada lagi. Dalam kondisi seperti itu berarti juga bahwa apa yang bernilai dalam diktatur dan anarki masih disimpan pada taraf lebih tinggi dalam demokrasi konstitusional. Yang bernilai dalam diktatur ialah hidup kemasyarakatan yang teratur dan yang bernilai dalam anarki ialah kebebasan. Dengan demikian, kedua-duanya disimpan dalam demokrasi konstitusional sedemikian rupa sehingga sudah diperdamaikan satu sama lain.

Contoh kedua menyangkut tiga konsep yang sering dipakai dalam filsafat, yaitu "yang ada", "yang tidak ada", "menjadi". Sebagai pengertian umum "yang ada" ini harus dirumuskan lepas daripada segala isi yang konkret. Ia adalah yang ada, tanpa tambahan apa-apa. Oleh karenanya tidak mengungkapkan isi apa pun dan tidak dapat dirumuskan bagaimana eksistensi yang ada itu. Tesis ini melahirkan antitesis.

Sepanjang "yang ada" belum menerima penentuan lebih lanjut, maka belum dapat dikatakan bagaimana eksistensinya sehingga "yang ada" ini sama dengan "yang tidak ada". Oleh karena itu, sebagai hal yang tidak dapat dirumuskan bagaimana eksistensinya, dengan demikian "yang ada" itu sekaligus adalah "yang tidak ada" atau "ketiadaan", yaitu segi negatif dari "yang ada". Demikianlah, "yang ada" dan "yang tidak ada" mewujudkan dua ungkapan yang saling melengkapi bagi hal yang satu, yaitu "awal yang tidak dapat ditentukan bagaimana eksistensinya". Hal ini berarti bahwa di dalam "awal yang tidak dapat ditentukan bagaimana eksistensinya" itu ada gerak, yaitu gerak yang memindahkan yang satu kepada yang lain, memindahkan "yang tidak ada" menjadi "yang ada". Gerak dari "yang tidak ada" menuju kepada "yang ada" ini disebut "menjadi". "Yang ada" sebagai wujud tesis, dan "yang tidak ada" sebagai wujud antitesis, maka "menjadi" adalah sebagai wujud sintesisnya sebab di dalam "menjadi" itu keduanya baik "yang ada" maupun "yang tidak ada" dipersatukan dalam tataran yang lebih tinggi. Apa yang sedang "menjadi" belum mencapai tujuannya. Meskipun demikian, apa yang sedang "menjadi" tidak dapat dikatakan bahwa itu "yang tidak ada". Pengertian "menjadi" melahirkan pengertian "yang dijadikan". Dengan demikian, "yang ada" secara umum tadi karena "menjadi" dibatasi, berada sebagai "yang terbatas". Adanya sesuatu yang terbatas mengandaikan adanya sesuatu "yang tidak terbatas". Jadi, tesis "menjadi" menimbulkan antitesis "yang dijadikan" atau "yang berada", yang kemudian menghasilkan sintesis "yang tidak terbatas". Demikian seterusnya.

PEMBUKAAN UNDANG-UNDANG DASAR 1945 DAN DIALEKTIKA HEGEL

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan bagian dari Undang-Undang Dasar 1945. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, oleh Notonagoro, dikatakan sebagai pokok kaidah fundamental daripada negara Republik Indonesia itu disahkan tanggal 18 Agustus 1945 (Notonagoro, 1985:15), yang di dalamnya berisi empat alinea, yaitu:

1. Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.
2. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.
3. Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa. Dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.
4. Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar pada kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Seperti telah dijelaskan di atas, inti pokok dialektika Hegel terdiri atas tiga fase: tesis, antitesis, dan sintesis. Tiga fase itu merupakan bentuk dialektika yang bersifat ontologis, artinya bahwa proses gerak pemikiran adalah sama dengan proses gerak kenyataan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai realitas hasil pemikiran para pendiri

negara, tentunya konsep pemikirannya itu sejalan dengan realitas cita-cita bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan. Oleh karena itu, jalan pikiran filsafat dialektika Hegel relevan untuk diterapkan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 atau konsep Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat dianalisis lewat jalan pikiran filsafat dialektika Hegel, yaitu tesis – antitesis – sintesis sebagai berikut:

a **Tesis**: Ada penjajahan yang tidak berperikemanusiaan dan tidak berperikeadilan. Penjajahan demikian itu telah melanggar hak asasi manusia dan hak asasi bangsa-bangsa di dunia (tercermin pada alinea: I).

b **Antitesis**: Oleh karena itu penjajahan tersebut harus dihapuskan lewat pergerakan perjuangan yang gigih, baik dengan cara-cara kekerasan atau nonkekerasan, represif atau persuasif (tercermin pada alinea: I dan II).

c **Sintesis:** Sintesis ini dapat lahir bilamana perjuangan mengusir penjajah tersebut dapat berhasil menang. Seandainya perjuangan mengusir penjajah mengalami kegagalan, maka penjajah sebagai representasi **tesis**, harus dilawan dengan mati-matian lewat perjuangan fisik atau non fisik sampai perjuangan itu berhasil diperoleh. Kenyataan di Indonesia, perjuangan mengusir penjajah ternyata berhasil sehingga melahirkan suatu kebebasan, bebas menentukan nasibnya sendiri yaitu dengan menyatakan kemerdekaan. Kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia itu tidak semata-mata sebagai hasil jerih payah perjuangan fisik saja, tetapi juga atas ridho Allah (Tuhan Yang Maha Esa) (Tercermin pada alinea: II dan III).

Setelah merdeka, bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan itu dengan menetapkan: bentuk negara, undang-undang dasar, dasar falsafah negara, kedaulatan berdemokrasi, dan tujuan negara baik kedalam maupun keluar (tercermin pada alinea: IV).

Dengan lahirnya Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, kedua realitas penjajahan dan perjuangan telah lewat atau ditiadakan. Namun demikian, nilai-nilai yang ada di dalam penjajahan dan perjuangan itu masih disimpan dalam taraf lebih tinggi dalam Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Yang bernilai dalam penjajahan ialah kedisiplinan, keteraturan, ketertiban cara hidupnya, sedangkan yang bernilai dalam perjuangan ialah semangat pantang menyerah, rela berkorban, tanpa pamrih. Nilai-nilai itu semua bagi bangsa Indonesia dijadikan sebagai dorongan motivasi dalam bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan telah tercapainya kemerdekaan Indonesia sekarang ini, bangsa Indonesia menempatkan dirinya dalam posisi "tesis", suatu keadaan yang dalam perjalanannya sewaktu-waktu dapat melahirkan adanya ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Jika hal itu tidak dapat diantisipasi, ditanggulangi secara baik maka dapat berubah menjadi "anti tesis" yang dapat membahayakan kehidupan bangsa dan negara.

Antitesis sebagai reaksi terhadap situasi dan kondisi yang berkembang saat ini, pertama, dapat berupa suatu perubahan yang sifatnya gradual, yaitu memperbaiki keadaan yang ada secara tahap demi tahap untuk sampai pada tingkatan lebih baik. Kedua, dapat juga berupa suatu perubahan radikal yang ingin mengubah secara total terhadap kondisi sekarang lewat gerakan revolusi total.

Untuk antitesis kedua yang ingin mengubah secara total lewat gerakan revolusi total itu sedapat mungkin harus dihindari karena hal itu lebih banyak sisi negatifnya, lebih banyak merugikan kehidupan bersama, sedangkan antitesis pertama yang ingin mengubah keadaan secara gradual, tahap demi tahap, agar lebih baik dari keadaan sekarang. Hal ini lebih banyak segi positifnya. Dengan demikian, hal semacam itu perlu dijadikan sebagai kritik

membangun, suatu kritik untuk memperbaiki perilaku para penyelenggara negara yang menyimpang agar mereka menjadi sadar mau kembali ke jalan kebenaran dan kebaikan yang pada gilirannya dapat mendatangkan kemanfaatan bagi kehidupan bersama bangsa.

SIMPULAN

Gerakan dalam filsafat Jerman, yang dimulai dari era filsafat Immanuel Kant mencapai puncak perkembangannya dalam filsafat G.W.F. HEGEL (1770-1831). Ia termasuk salah satu dari pemikir filsafat Barat yang paling menonjol. Pengaruhnya besar sampai di luar Jerman. Ia dilahirkan pada tahun 1770 di Stuttgart, dan pada tahun 1788 ia menjadi mahasiswa teologia di Tubingen, tempat ia berteman dengan Schelling dan Holderlin. Hegel banyak menulis buku meskipun filsafatnya sukar untuk dimengerti, mungkin yang paling sukar dari segala filsafat.

Sistem filsafat Hegel sebagai suatu sintesis dari filsafat Fichte dan Schelling. Fichte berangkat dari subjek, "idealisme subjektif", oleh Hegel ditempatkan sebagai "tesis", sedangkan Schelling "idealisme objektif" yang memandang alam di dalam Ego dan Ego di dalam alam, oleh Hegel ditempatkan sebagai "anti tesis", sedangkan Hegel sendiri sebagai "sintesis" dari keduanya.

Berangkat dari hal tersebut sehingga filsafat dialektika Hegel terdiri atas tiga fase, yaitu fase pertama "tesis" yang melahirkan lawannya "antitesis" sebagai fase kedua, akhirnya lahirlah fase ketiga yang memperdamaikan fase pertama dan kedua, yaitu "sintesis". Namun demikian, di dalam tesis dan anti tesis yang masing-masing mengandung kebenaran itu tetap disimpan di dalam sintesis dalam bentuk yang lebih sempurna.

Dalil yang menjadikan Hegel terkenal bunyinya ialah "semua yang riil bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat riil". Dalil yang dikemukakan Hegel dan konsep dialektikanya: tesis – anti tesis – sintesis, relevan untuk mengkaji Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Intinya, tesis (penjajahan) dilawan antitesis (perjuangan menang), akhirnya melahirkan sintesis (kemerdekaan). Kemerdekaan ini menjadi cita-cita bangsa Indonesia, dan untuk mewujudkan cita-cita tersebut dibentuk suatu pemerintahan yang berdaulat, bentuk negara, UUD dan tujuan ke dalam dan ke luar, kesemuanya itu berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

Aiken, Henry D., 2002. *Abad Ideologi.* Diterjemahkan dari *The Age of Ideology,* oleh Sigit Djatmiko, Mentar Books, The New American Library of World Literature. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Bertens, K., 1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat Barat.* Yogyakarta : Kanisius.

Collinson, Diane., 2001. *Fifty Mayor Philosophers,* terjemahan : Ilzamudin Ma'mur dan Mufti Ali. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Djawadi, H.A., 1976. *Hegel,* dalam Majalah Al Jami,ah. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hadiwijono, Harun., 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat.* Yogyakarta : Kanisius.

Notonagoro, 1982. *Beberapa Hal Mengenai Filsafat Pancasila*. Jakarta : Pancuran Tujuh.